

BAB 1
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Usia remaja adalah sebuah periode usia yang sering dikatakan oleh para ahli jiwa sebagai usia yang penuh dengan pergolakan. Andrew M. Colman mendefinisikan periode usia remaja sebagai suatu masa perkembangan dari permulaan masa pubertas sampai pada tercapainya masa dewasa yang dimulai pada usia 11-13 tahun sampai dengan usia 18 tahun.¹ *American Psychological Association*² mendefinisikan masa remaja sebagai satu masa dalam perkembangan masa hidup manusia yang dimulai dengan pubertas (usia 10-12 tahun) dan diakhiri dengan kematangan psikologis (sekitar usia 19 tahun, namun ada perbedaan rentang usia yang dikemukakan oleh berbagai pendapat individu), di mana di dalamnya terjadi perubahan-perubahan mayor terkait dengan karakteristik seksual, bentuk tubuh, ketertarikan seksual, peran-peran sosial, perkembangan intelektual, dan gambar diri.³ *Psychology Today* melalui situs web resminya, menyatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dimulai dengan pubertas dalam rentang usia 13-19 tahun.⁴ Berdasarkan beberapa

1. Andrew M. Colman, *Oxford Dictionary of Psychology*, (Oxford: Oxford University, 2003), s.v. "Adolescence."

2. *American Psychology Association* untuk selanjutnya akan ditulis sebagai APA.

3. Gary R. VandenBos, ed., *American Psychological Association Dictionary of Psychology*, ed.1, (Washington: American Psychology Association, 2007), s.v. "Adolescence."

4. Psychology Today, "Adolescence," Psychology Today, <https://www.psychologytoday.com/intl/basics/adolescence> (diakses 15 Januari 2019).

pandangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa usia remaja dimulai ketika seseorang mengalami pubertas hingga usia 19 tahun.

Dalam masa pertumbuhannya, remaja tentu mengalami berbagai bentuk pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan terkait dengan adanya perubahan fisik ke arah yang lebih maju⁵. Perubahan yang dimaksud misalnya penambahan berat badan, penambahan tinggi badan, organ tubuh yang semakin sempurna dan sebagainya. Sedangkan perkembangan didefinisikan sebagai perihal menjadi bertambah sempurna terkait dengan pribadi, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya.⁶

Seiring dengan tumbuh kembang remaja, maka kebutuhan-kebutuhan remaja juga akan semakin berkembang. Kebutuhan merupakan suatu hal yang wajib dipenuhi dalam diri seseorang, karena bila tidak dipenuhi maka dapat berakibat buruk bagi kehidupan seseorang. Apabila kebutuhan remaja tidak terpenuhi maka akan terjadi ketidakstabilan dalam diri remaja, bahkan berujung pada krisis identitas dan timbulnya perilaku-perilaku menyimpang. Misalnya remaja yang membutuhkan kasih sayang akan berupaya memenuhi kebutuhan itu dari orang lain, misalnya dengan berpacaran dan melakukan hubungan seksual di luar pernikahan.

Jelas bahwa dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya ini, seorang remaja dihadapkan pada berbagai pilihan hidup, baik yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan maupun yang melenceng jauh dari kebenaran itu sendiri. Agar remaja tidak jatuh pada pilihan-pilihan yang salah maka remaja memerlukan adanya pola

5. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 10.

6. Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. "Perkembangan."

pikir dan pegangan hidup yang benar. Pola pikir dan pandangan hidup merupakan hal yang menggerakkan seseorang, termasuk seorang remaja, dalam memutuskan sesuatu dan menentukan pilihan-pilihan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Oleh karena itu, dalam upaya memenuhi kebutuhan pribadinya secara tepat inilah remaja memerlukan pola pikir dan pegangan hidup yang benar, yang hanya ada di dalam pribadi Kristus sendiri. Amsal 1:7 menyatakan bahwa “takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan”, yang berarti bahwa setiap ilmu atau hikmat untuk menjalankan kehidupan tidak akan mungkin manusia miliki bila tidak memiliki rasa takut kepada Tuhan. Demikian pula seorang remaja perlu menempatkan Tuhan sebagai pribadi utama yang menjadi sandaran dan pegangan hidupnya. Remaja Kristen seharusnya menempatkan firman Tuhan sebagai standar dan pegangan hidup. Oleh karena itu perlu adanya suatu proses internalisasi nilai-nilai yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga pada akhirnya semua informasi kebenaran itu dapat terinternalisasi dalam kehidupan. Proses internalisasi nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan seorang Kristen merupakan pemahaman sederhana dari pemuridan.⁷

Realita yang terjadi pada masa kini adalah remaja mengalami internalisasi dengan pemahaman dunia sekuler, bukan dengan kebenaran Firman Tuhan. Remaja lebih banyak berinteraksi dengan pemahaman dunia sekuler daripada dengan pribadi Kristus. Hal ini menyebabkan pola pikir dan pandangan hidup remaja

7. Thomas A. Tarrants, “Go, Make Disciples of All Nations,” C.S. Lewis Institute, http://www.cslewisinstitute.org/Go_Make_Disciples_of_All_Nations_FullArticle (diakses 16 Januari 2019).

banyak dipengaruhi oleh pemahaman dunia sekuler. Nilai-nilai individualis, kebiasaan-kebiasaan, propaganda melalui media, bahasa, teman sebaya, dan sebagainya membentuk remaja Kristen semakin jauh dari pribadi Kristus sendiri dan semakin condong kepada hal-hal yang ditawarkan dunia sekuler.

Realita ini menunjukkan bahwa pada masa kini remaja Kristen bukannya menjadi murid Kristus, melainkan menjadi murid dunia. Padahal menjadi murid Kristus adalah hakekat dari kehidupan seorang anak Tuhan selama ia hidup di dunia, termasuk seorang remaja. Pemuridan sendiri perlu dipahami sebagai bagian yang integral dalam diri seorang Kristen. Secara sederhana pemuridan dapat dipahami sebagai usaha menolong seseorang untuk mengenal dan mengikuti Yesus.⁸

Pemuridan membutuhkan komitmen untuk menjalankan gaya hidup sebagai pengikut Kristus.⁹ Pemuridan tidak mungkin terjadi secara instan melainkan terjadi melalui suatu proses pemuridan yang intensional. Pemuridan tidak terjadi ketika seseorang hanya diajarkan berbagai doktrin kekristenan melainkan ketika ia dikondisikan untuk menghidupi nilai-nilai yang diajarkan Yesus dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena proses pemuridan berlangsung seumur hidup, maka pemuridan seharusnya menjadi bagian yang integral dari kehidupan orang Kristen. Kategori dari murid Kristus sendiri adalah orang-orang yang sudah lahir baru dalam Kristus dan hidup selaras dengan Firman Tuhan.¹⁰ Pemuridan tidak dikhususkan bagi

8. Jason Houser, Bobby Harrington dan Chad Harrington, *Dedicated* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), 17.

9. George Barna, *Growing True Disciples: New Strategies for Producing Genuine Followers of Christ* (Colorado: WaterBrook, 2001), 19.

10. Barna, *Growing True Disciples*, 21-22.

orang-orang tertentu saja, melainkan merupakan hakekat hidup dari semua orang yang menerima Kristus sebagai Juruselamat. Sebagaimana Bill Hull juga mengatakan bahwa yang dimaksud sebagai murid Kristus adalah seluruh orang yang percaya kepada Kristus.¹¹ Dengan demikian, seorang remaja juga merupakan seorang murid Kristus dan perlu dimuridkan.

Setiap orang Kristen yang belum menjadi murid perlu dimuridkan. Tentu saja seorang calon murid tidak dapat memuridkan dirinya sendiri karena ia belum memahami esensi pemuridan dan pola hidup seorang murid Kristus. Dengan demikian seorang remaja tentu tidak dapat memuridkan dirinya sendiri. Mereka memerlukan orang lain untuk memuridkan mereka. Baik gereja maupun orang tua sama-sama dipanggil untuk melakukan pemuridan ini, bahkan dalam kehidupan seorang remaja.¹² Inilah yang menjadi tanggung jawab orang tua dan gereja. Allah pertama kali memerintahkan orang tua untuk mengajarkan kebenaran Firman Tuhan berulang-ulang kepada anaknya (lih. Ul. 6:7). Demikian pula gereja memiliki Amanat Agung untuk melakukan pemuridan (lih. Mat. 28:19-20).

Baik gereja maupun orang tua sama-sama mendapatkan panggilan dari Allah untuk melakukan pemuridan, namun dalam kadar tanggung jawab yang berbeda. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memuridkan seorang anak dan gereja menjadi fasilitator yang memperlengkapi orang tua dalam menjalankan proses pemuridan tersebut.¹³ Tanggung jawab utama dalam memuridkan seorang

11. Hull, *The Complete Book of Discipleship*, 32-33.

12. Christy Anderson, *Education is Discipleship: So Who's Really Discipling Your Kids?* (Arizona: For It Is Written Ministry, 2016), 48.

13. Paul Renfro, Brandon Shields, dan Jay Strother, *Perspectives on Family Ministry: 3 Views*, ed. Timothy Paul Jones (Nashville: B&H, 2009), 142-144.

anak ada dalam tangan orang tua di mana gereja yang akan membantu orang tua sepanjang proses pemuridan terjadi.¹⁴ Pernyataan ini sangat tepat, karena memang orang tua Kristen memiliki tanggung jawab untuk menjadi orang tua spiritual (*spiritual parent*¹⁵) bagi remajanya.

Berdasarkan hasil survei *Search Institute* terhadap 11.000 partisipan dari 561 jemaat dari enam denominasi berbeda, ditemukan bahwa:

- Hanya 12 persen dari anak muda yang secara teratur berdialog dengan ibu mereka tentang iman atau permasalahan hidup mereka.
- Hanya 9 persen dari anak muda yang membaca Alkitab secara teratur di rumah.
- Hanya 12 persen dari anak muda yang mengalami pelayanan bersama dengan orang tua sebagai tindakan iman.¹⁶

Hal ini sangat disayangkan karena sebenarnya orang tua memiliki peluang yang sangat besar untuk memuridkan remaja.

Terdapat beberapa hal yang menjadi kendala yang menghalangi orang tua dalam menjalankan pemuridan dalam keluarga Kristen. Pertama, pemuridan dalam sebuah keluarga tidak dapat berjalan apabila orang tua sendiri belum memiliki gaya hidup kemuridan. Seseorang tidak mungkin memuridkan orang lain, apabila dirinya sendiri belum menjadi murid Kristus. Namun hal ini tidak akan dibahas lebih jauh dalam skripsi ini karena tulisan ini sama sekali tidak berfokus pada pemuridan

14. Dennis Rainey, *Ministering to Twenty-First Century Families: Eight Big Ideas for Church Leaders*, (Nashville: Thomas Nelson, 2001), 81.

15. *Spiritual Parent* adalah orang tua yang menempatkan spiritualitas yang baik dari anak sebagai prioritas utama orang tua. Selengkapnya baca Houser, Harrington, dan Harrington, *Dedicated*, 19.

16. Search Institute adalah badan penelitian non-profit, nonsektarian dan pendidikan yg mendukung kesejahteraan dan perkembangan positif dari anak-anak dan anak muda melalui penelitian terapan, evaluasi, konsultasi, pelatihan dan perkembangan publikasi dan sumber daya praktikal untuk pendidik, pelayan anak muda profesional, orangtua, pemimpin komunitas, dan pembuat keputusan. Selengkapnya baca Mark Holmen, *Church + Home*, terj. Denny Pranolo (Bandung: Pionir Jaya, 2016), 29.

orang tua. Meskipun ini merupakan hal yang esensial tetapi bukan berarti orang tua yang sudah menjadi murid secara otomatis dapat menjalankan tanggung-jawab nya untuk memuridkan anak usia remaja karena masih ada kendala-kendala lainnya.

Kendala yang kedua orang tua tidak memahami bahwa pertumbuhan remaja mencakup aspek kerohanian, bukan hanya pertumbuhan fisik dan sosial. Orang tua memahami bahwa tanggung jawab mereka adalah sebatas memberikan pemenuhan kebutuhan fisik dan perhatian kepada kompetensi di bangku pendidikan. Hal ini menyebabkan orang tua mengabaikan tanggung jawab untuk memuridkan remaja.

Kendala ketiga muncul oleh karena orang tua beranggapan bahwa tanggung jawab untuk memuridkan remaja adalah milik gereja dan sekolah Kristen. Meskipun orang tua Kristen menyadari bahwa aspek pertumbuhan rohani remaja perlu diperhatikan, tetapi orang tua menganggap bahwa gereja atau sekolah Kristen yang seharusnya memuridkan anak remaja mereka. Sebuah survei dari SETARA Institute terhadap siswa SMA di Jakarta dan Bandung menunjukkan bahwa hanya sekitar 23,2 persen anak yang mendapatkan pemahaman tentang agama dari orang tua, 9,6 persen anak mendapatkannya dari pertemuan-pertemuan agama, sedangkan 67,2 persen lainnya mendapatkan dari sumber lainnya seperti internet, guru di sekolah dan sebagainya.¹⁷ Orang tua Kristen beranggapan bahwa gereja jauh lebih

17. SETARA Institute merupakan sebuah organisasi yang memiliki mandat untuk menghormati, memajukan, dan membela pluralisme dan hak asasi manusia. Pada tanggal 4-18 April 2016, SETARA Institute melakukan survei terhadap siswa-siswi SMA Negeri di Jakarta dan Bandung tentang toleransi beragama, di mana salah satu indikatornya adalah pengajaran agama. Populasi dari survei ini adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Jakarta dan Bandung Raya sebanyak 171 sekolah dengan rincian Jakarta sebanyak 106 sekolah dan Bandung Raya sebanyak 65 sekolah. Pengambilan responden dalam survei ini menggunakan metode *simple random sampling*, di mana masing-masing sekolah diambil 20 siswa/siswi sebagai responden, sehingga total responden dalam survey ini sebanyak 760 responden. Selengkapnya baca SETARA Institute, "Laporan Survei Status Toleransi Siswa SMA di Jakarta dan Bandung Raya," SETARA Institute for Democracy and

kompeten dalam memberikan pengajaran spiritual daripada diri mereka sendiri.¹⁸ Padahal orang tua merupakan pilihan pertama Allah dalam melatih seorang anak untuk mengikuti-Nya.¹⁹ Gereja memang memiliki tanggung jawab untuk memuridkan remaja dalam porsi tertentu, namun bukan berarti orang tua dapat melepaskan diri dari tanggung jawabnya.

Kendala keempat, meskipun orang tua menyadari perlunya tanggung jawab dalam memuridkan anak usia remaja, mereka tidak mengetahui strategi yang tepat. Banyak orang tua Kristen yang merasa tidak mampu dalam menjalankan tanggung jawab ini. Beberapa orang tua mengatakan bahwa meskipun mereka dapat menjalankan karir mereka dengan sangat baik, tapi ketika berhadapan dengan kehidupan spiritual anaknya mereka merasa kebingungan dan khawatir bahwa mereka tidak bisa mengarahkan anak mereka.²⁰

Meskipun orang tua sukses dalam hal finansial, pelayanan, dan karir, namun apabila orang tua gagal di rumah, maka orang tua telah gagal dalam menjalankan salah satu tanggung jawab utama yang Allah berikan.²¹ Penulis tertarik untuk menulis skripsi mengenai peran orang tua dalam pemuridan remaja. Oleh karena itu, skripsi ini diberi judul "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen dalam Memuridkan Anak Usia Remaja." Orang tua memiliki kesempatan yang berharga untuk mendidik seorang remaja menjadi murid Kristus yang sejati. Harapan penulis adalah melalui skripsi ini maka pembaca akan memahami tanggung jawab orang tua dalam

Peace, <http://setara-institute.org/laporan-survei-status-toleransi-siswa-sma-di-jakarta-dan-bandung-roya/> (diakses 11 Januari 2019).

18. Rainey, *Ministering Twenty-First Century Families*, 83.

19. Rainey, *Ministering Twenty-First Century Families*, 82.

20. Rainey, *Minsitering Twenty-First Century Families*, 83.

21. Houser, Harrington dan Harrington, *Dedicated*, 22.

memuridkan seorang remaja serta metode yang tepat dalam menjalankannya. Ketika orang tua memahami hal-hal ini, maka proses pemuridan remaja dapat berjalan dengan lebih maksimal. Sehingga pada akhirnya remaja dapat diarahkan untuk menjadi murid Kristus yang utuh dalam kehidupannya.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan penjelasan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis menetapkan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Usia remaja mengalami berbagai krisis yang dapat memberikan berdampak negatif baik kepada remaja baik ketika ia masih dalam usia remaja maupun ketika sudah dewasa.
2. Pemahaman tanggung jawab orang tua masih kabur sehingga tanggung jawab memuridkan tidak terlaksana.
3. Belum ada sistem yang terstruktur untuk memuridkan remaja sehingga pemuridan anak remaja oleh orang tua tidak terjadi.

Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini, adalah:

1. Menunjukkan alasan mengapa seorang remaja harus dimuridkan dalam sebuah keluarga.

2. Menunjukkan tanggung jawab orang tua untuk menjalankan pemuridan dalam keluarga.
3. Menemukan metode yang tepat agar orang tua mampu menjalankan tanggung jawab untuk memuridkan remaja dengan efektif.

Pembatasan Penulisan

Tulisan ini tidak akan membahas mengenai pemuridan terhadap orang tua. Tulisan ini juga tidak akan membahas mengenai proses pemuridan di luar masa remaja, baik pada masa sebelumnya (masa kanak-kanak) maupun pada masa sesudahnya (masa dewasa).

Metodologi Penulisan

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode penelitian deskriptif-analitis. Berdasarkan kepada metode penelitian tersebut, penulis akan melakukan studi pustaka multidisiplin dan melakukan analisa literatur dari buku, kamus, artikel, *e-book*, maupun yang bersumber dari situs web. Dengan demikian, seluruh data-data yang ada di dalam penelitian ini merupakan data-data yang bersifat objektif dan dapat dipertanggung-jawabkan.

Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini dijabarkan sebagai berikut:

BAB SATU merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB DUA, penulis akan memaparkan tentang definisi dari remaja, pertumbuhan dan perkembangan remaja, serta dunia remaja masa kini.

BAB TIGA, penulis akan membahas mengenai tanggung jawab orang tua Kristen dalam memuridkan anak usia remaja.

BAB EMPAT, penulis akan memaparkan hal-hal yang diperlukan untuk membangun pemuridan dalam sebuah keluarga dan metode pengimplementasian pemuridan kepada remaja.

BAB LIMA, penulis akan memberikan kesimpulan terhadap seluruh kajian yang telah dipaparkan dalam skripsi ini.